

BAB I

1. PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan layanan langsung yang diberikan kepada pasien. pelayanan kefarmasian tidak hanya berkaitan dengan penyediaan obat, tetapi juga mengutamakan aspek keamanan, efektivitas, dan pemahaman terhadap penggunaan obat secara rasional, sejalan dengan harapan dan tuntutan mutu dari pasien [1]. Untuk memastikan layanan kesehatan yang berkualitas bagi masyarakat, penting untuk memiliki persediaan alat dan bahan yang memadai sebagai dukungan dalam penyediaan pelayanan kesehatan [2]. Salah satu bentuk pelayanan kefarmasian adalah melalui apotek.

Apotek adalah sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktik kefarmasian oleh apoteker. Apotek merupakan tempat utama di mana orang mencari dan membeli obat. Setiap hari, banyak orang yang datang ke apotek untuk mendapatkan pertolongan pertama dengan membeli obat. Apotek menyediakan berbagai jenis obat, termasuk obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras, yang sangat dibutuhkan untuk merawat kesehatan masyarakat secara umum [3]. Aspek yang paling penting bagi apotek adalah mengoptimalkan penggunaan obat. Ini melibatkan perencanaan yang matang untuk memastikan ketersediaan obat yang memadai, serta menjamin bahwa penggunaannya dilakukan dengan cara yang aman dan efektif [4].

Perencanaan dan pengadaan obat yang baik sangat penting untuk menjamin persediaan obat yang sesuai dengan kebutuhan layanan kesehatan. Manajemen pengelolaan obat yang efisien sangat menentukan dalam menghindari masalah stok obat yang berlebihan atau kehabisan. Kelebihan stok obat dapat menyebabkan risiko kerusakan dan kadaluwarsa [5]. Kesalahan dalam menentukan jumlah persediaan dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti ketidakmampuan memenuhi permintaan pelanggan dan kelebihan stok yang mengakibatkan kebutuhan penyimpanan tambahan, yang berpotensi meningkatkan biaya penyimpanan [6]. Pengelolaan obat yang efektif sangat penting untuk meningkatkan keselamatan pasien. Untuk itu, dibutuhkan sistem yang baik dalam perencanaan, evaluasi, dan pengendalian [7]. Kekosongan obat seringkali disebabkan oleh proses perencanaan yang kurang tepat, bukan oleh proses pengadaan itu sendiri. Untuk mencegah terjadinya kekurangan stok, perencanaan yang lebih matang diperlukan untuk menghindari kekurangan obat di satu sisi dan kelebihan stok obat di sisi lain [8].

Di apotek Honesty perencanaan pengadaan obat masih mengandalkan metode konsumsi untuk menentukan kebutuhan obat, di mana keputusan pengadaan didasarkan pada konsumsi historis dan proyeksi permintaan. Namun, metode konsumsi yang bersifat reaktif ini tidak menyelesaikan masalah persediaan obat karena pengadaan dilakukan hanya saat ada kebutuhan. Metode ini kurang memenuhi kebutuhan dan tidak efektif sebagai dasar dasar pengkajian penggunaan obat, sehingga sering mengakibatkan kekurangan stok [8]. Selain itu, metode ini kurang fokus pada obat-obatan penting dan berpotensi menyebabkan pemborosan sumber daya.

Untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada apotek honesty maka perlu menerapkan metode dalam perencanaan pengadaan obat yaitu metode ABC-VEN. Metode ABC-VEN adalah pendekatan yang menggabungkan analisis ABC (*Always Better Control*) dan klasifikasi VEN (*Vital, Esensial, dan Nonesensial*) untuk mengelola kebutuhan obat dan mengatur alokasi dana dengan lebih efektif [9]. Obat yang dikategorikan sebagai kelompok A dalam analisis ABC dan E (essential) dalam golongan VEN menunjukkan tingkat kritis yang tinggi, penggunaan yang besar, dan jumlah item yang banyak. Selanjutnya, akan diberikan rekomendasi untuk memilih metode pengendalian persediaan obat kategori AE guna meningkatkan efisiensi pengelolaan obat [10]. Dengan memanfaatkan Sistem Informasi Perencanaan Pengadaan Obat, jumlah obat yang perlu dipesan dapat direncanakan secara

efektif [8]. Organisasi kesehatan perlu menerapkan metode pengendalian persediaan yang efektif, seperti metode ABC-VEN, untuk memastikan pasokan obat yang optimal dan memenuhi kebutuhan pasien secara efisien [11].